RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi,
Vol. 05 No. 04 (2025)

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM ATRAKSI BUDAYA MUSEUM SURABAYA

Caroline Azalea Zahra
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Carolineazalea0@gmail.com

Irma Febriyanti
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Irmafebriyanti1702@gmail.com

Iefant Prasetya Nugroho
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Iefantprasetya1324@gmail.com

Mohammad Insan Romadhan
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas 17 Agustus 1945
insanromadhan@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Museum sebagai institusi budaya memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kebangsaan melalui pelestarian sejarah dan penyajian atraksi budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji representasi nasionalisme dalam tiga museum di Surabaya, yaitu Museum Rumah Kelhiran Ir. Soekarno, Museum W.R. Supratman, dan Museum Olahraga Surabaya. Ketiga museum tersebut dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga museum menyampaikan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi: Museum Soekarno menekankan pada perjuangan politik dan pemikiran kebangsaan, Museum W.R. Supratman mengedepankan kekuatan musik sebagai pemersatu bangsa, sedangkan Museum Olahraga menghidupkan semangat kebangsaan melalui prestasi atlet. Atraksi budaya yang ditampilkan tidak hanya bersifat informatif, namun juga dirancang secara emosional dan interaktif dengan dukungan teknologi seperti Augmented Reality (AR). Melalui pengemasan visual, kurasi narasi yang kuat, serta pengalaman pengunjung yang mendalam, museum mampu menjadi ruang edukatif sekaligus reflektif dalam membentuk identitas nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa museum bukan hanya tempat menyimpan artefak sejarah, tetapi juga merupakan media komunikasi budaya yang

efektif dalam membangkitkan nasionalisme pada masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda.

Kata kunci: *Nasionalisme, Atraksi Budaya, Museum, Komunikasi Budaya, Identitas Nasional*

ABSTRACT

Museums, as cultural institutions, play a strategic role in fostering national awareness through historical preservation and the presentation of cultural attractions. This article aims to examine the representation of nationalism in three museums located in Surabaya: the Birthplace Museum of Ir. Soekarno, the W.R. Supratman Museum, and the Surabaya Sports Museum. The study employs a descriptive qualitative research method, utilizing observation, interviews, and documentation as primary data collection techniques. The findings reveal that each museum conveys nationalistic values through distinct yet complementary approaches: the Soekarno Museum emphasizes political struggle and nationalist ideology, the W.R. Supratman Museum highlights the unifying power of music, while the Surabaya Sports Museum promotes national pride through the achievements of Indonesian athletes. The cultural attractions presented are not only informative but are also emotionally engaging and technologically interactive, incorporating features such as Augmented Reality (AR). Through visual storytelling, curated narratives, and immersive visitor experiences, museums serve as educational and reflective spaces for shaping national identity. This study concludes that museums are not merely places to store historical artifacts but are effective media of cultural communication that can ignite a sense of nationalism among Indonesian society, particularly among the younger generation.

Keywords: *Nationalism, Cultural Attractions, Museum, Cultural Communication, National Identity*

A. PENDAHULUAN

Museum memiliki peran strategis dalam pelestarian sejarah, budaya, dan identitas sebuah bangsa. Melalui berbagai koleksi seperti artefak, narasi historis, peninggalan sejarah, dan atraksi budaya, museum dapat mempresentasikan nilai-nilai nasionalisme dan membangun kesadaran kebangsaan masyarakat. Surabaya, sebagai Kota Pahlawan menjadi tempat bagi beberapa museum penting, yakni Museum Rumah Kelahiran Ir. Soekarno, Museum W.R. Supratman, dan Museum Olahraga Surabaya, yang masing-masing menyampaikan symbol dan narasi nasionalisme melalui atraksi budaya yang khas.

Dalam perspektif komunikasi budaya, museum tidak hanya berperan sebagai institusi yang menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai “cultural text” yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Representasi dalam museum dibentuk melalui kurasi visual, pemilohan narasi, dan pengemasan atraksi budaya yang menyimbolkan nilai-nilai ideologis tertentu, seperti nasionalisme. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai alat komunikasi yang membentuk pemahaman pengunjung tentang sejarah, jati diri, dan kebangsaannya.

Riset menunjukan bahwa Museum Rumah Lahir Bung Karno tidak sekadar menjadi situs bersejarah, namun juga "menjadi simbol penting perjuangan dan nasionalisme Indonesia" melalui arsip, foto, video, audio visual, dan narasi informasi tentang kehidupan dan keluarganya. Dirumah yang berlokasi di Gang Pandean IV, ini menjadi saksi bisu awal kehidupan soekarno sejak masa kecilnya hingga menjadi Sang Proklamator. (Nadia Rahma, 2023). Berdirinya museum ini pada 6 mei 2023 juga diposisikan sebagai bagian dari strategi "Wisata Kebangsaan" di Kawasan Peneleh, yang mengaitkan jejak bung Bung Karno dengan identitas kota pahlawan.

Selanjutnya, Museum W.R Supratman yang dulunya merupakan rumah kakak tertua dari komponis lagu Kebangsaan Indonesia Raya memamerkan beberapa koleksi yang menarik salah satunya yaitu replika biola asli yang diganakan oleh Supratman saat pertama kali memainkannya di Kongres Pemuda II tahun 1928. (Yovie Wicaksono, 2018). Selain itu, Museum W.R. Supratman juga menyimpan artefak penting seperti dipan, kursi, foto, replika jas, hingga patung biola yang menguatkan emosional pengunjung terhadap simbol lagu nasional.

Kemudian, Museum Olahraga Surabaya, yang diresmikan pada 8 Mei 2021, menjadi wadah penggalian sejarah olahraga Indonesia khususnya bagi para atlet yang berasal atau besar di Surabaya. Museum ini menyimpan ratusan koleksi yang mencakup benda-benda historika, piagam, medali, hingga peralatan olahraga dari masa ke masa dengan tujuan mengabadikan budaya olahraga serta perjuangan para atlet Surabaya yang mengharumkan nama bangsa. Keberadaan Museum Olahraga Surabaya diharapkan mampu menjaga semangat olahraga di tengah masyarakat. Adanya museum ini menjadi bukti nyata bahwa olahraga tidak hanya tentang kompetisi, tetapi juga tentang warisan budaya serta semangat yang layak untuk dikenang dan diapresiasi. (Muhammad Faizal Ramadhani, 2024).

Ketiga museum tersebut meskipun memiliki fokus yang berbeda, namun memiliki benang merah yang kuat dalam menanamkan nilai nasionalisme. Museum Rumah Kelahiran Ir. Soekarno mempresentasikan nasionalisme melalui perjuangan politik dan gagasan kenegaraan, Museum W.R. Supratman memperkuat nilai nasionalisme melalui musik dan budaya, serta Museum Olahraga Surabaya menghadirkan semangat kebangsaan melalui pencapaian atlet dan perkembangan olahraga nasional. Atraksi budaya yang ditawarkan bukan hanya menyampaikan informasi sejarah saja, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas dan penguatan nilai-nilai kebangsaan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana museum mengemas dan menampilkan atraksi budaya yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan membangun keterlibatan emosional dengan para pengunjung. Melalui pendekatan naratif visual, kurasi yang estetis, serta pemanfaatan media interaktif dan digital, museum dapat membangun keterlibatan emosional yang mendalam. Keterlibatan ini menjadi kunci untuk membangkitkan kesadaran nasionalisme, karena para pengunjung tidak hanya mengamati sejarah sebagai sesuatu yang lampau, melainkan merasakannya sebagai bagian dari realitas sosial mereka saat ini.

Adapun tujuan dari artikel ilmiah ini adalah untuk mengungkap sejauh mana atraksi budaya dalam museum dapat menjadi medium representatif bagi

nasionalisme, serta menganalisis bagaimana museum sebagai ruang public mampu menghadirkan nilai-nilai kebangsaan dalam format yang edukatif, menarik, dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana representasi nasionalisme tercermin dalam atraksi budaya di 3 museum di Surabaya, yaitu Museum Rumah Kelahiran Ir. Soekarno, Museum W.R. Supratman, dan Museum Olahraga Surabaya. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya dalam konteks nyata, khususnya dalam menafsirkan makna simbolik dari artefak, narasi, serta pengalaman pengunjung terhadap atraksi budaya. (Creswell, 2016)

Teknik pengumpulan data dilakukian melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bentuk-bentuk atraksi budaya yang ditampilkan, termasuk tata letak koleksi, media interpretative,serta interaksi pengunjung di dalam museum. Wawancara dilakukan secara purposif terhadap pihak pengelola museum, pemandu wisata, serta beberapa pengunjung untuk memperoleh wawasan terkait kurasi, tujuan edukatif, dan nilai-nilai nasionalisme yang ingin disampaikan melalui atraksi budaya tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, ketiga museum yang menjadi fokus kajian ini yakni Museum Rumah Kelahiran Ir. Soekarno, Museum W.R. Supratman, dan Museum Olahraga Surabaya memberikan atraksi budaya dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Melalui pendekatan yang berbeda, masing masing museum menghadirkan pengalaman yang lebih dari sekedar penyampaian informasi historis dan sesuatu yang dipamerkan. Mereka menciptakn ruang di mana pengunjung dapat memahami perjalanan para tokoh tokoh bangsa dan menyelami perjuangan mereka membentuk identitas Indonesia

Keunikan dari masing-masing museum terlihat dalam cara mereka membangun narasi sejarah. Museum Rumah Kelahiran I.r Soekarno tidak hanya mempertahankan wujud asli tempat kelahiran sang proklamator, tetapi juga menyajikan konteks sosial dan budaya yang membentuk pemikiranya sejak kecil. Pengunjung dapat merasakan atmosfeer rumah sederhana yang pernah menjadi saksi bisu masa kecil Soekarno, membayangkan bagaiman lingkungan tersebut membentutk karakter kepemimpinannya di kemudian hari.

Disisi lain, Museum W.R Supratman menghadirkan sejarah dengan pendekatan yang lebih emosional melalui musik. Replikan biola yang digunakan dalam Kongres Pemuda II tahun 1928 menjadi simbol kuat dari bagaimana lagu ’Indonesia Raya” menjadi pemersatu semangat kebangsaan. Museum ini tidak hanya menampilkan artefak sejarah, tetapi juga membawa pengunjung ke dalam perjalanan batin saang komponis, menghidupkan kembali semangat nasionalisme yang ia tuangkan dalam melodi yang hingga kini menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kebangsaan nasional. Koleksi mendali, perlengkapan

bertanding, serta kisah para atlet yang berjuang dipanggung internasional menghadirkan inspirasi tersendiri bagi generasi muda. Aaugmented Reality (AR), meseum ini menjadikan pengalaman berkunjung lebih dinamis dan menghubungkan sejarah dengan cara yang lebih dekat dan relevan bagi masyarakat masa kini. Museum Indonesia perlu merespons dalam tuntutan zaman dengan meningkatkan inklusivitas, mengintegrasikan teknologi digital, dan menjadi ruang publik yang relevan bagi para generasi muda bangsa (Antara news, 2025).

Ketiga museum ini membuktikan bahwa sejarah bukan hanya tentang masa lalu yang panjang dalam bentuk artefak . mereka adalah ruang hidup yang akan terus berbicara kepada generasi masa kini, membangkitkan emosi, membangun kesadaran kolektif, serta mengajak setiap individu untuk merenungkan makna nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, melalui penyajian yang lebih dekat dengan publik, museum-museum ini berhasil menjadikan sejarah sebagai bagian yang tetap hidup dan relevan dalam perjalanan bangsa.

Masing-masing museum memiliki ciri khas dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah dan kebangsaan yang berakar dari latar belakang tokoh atau tema yang diangkat. Keunikan ini tidak hanya tampak dari jenis koleksi yang ditampilkan, tetapi juga dari cara penyajiannya yang dirancang untuk membangun kedekatan emosional (afektif) sekaligus memperkaya pengetahuan (kognitif) para pengunjung. Melalui perpaduan antara benda-benda bersejarah, narasi visual dan tekstual, serta suasana ruang yang dikemas sedemikian rupa, museum-museum ini berhasil menghidupkan kembali semangat nasionalisme dalam bentuk yang dapat dirasakan langsung oleh publik. Simbol-simbol seperti rumah masa kecil proklamator, replika biola sang komponis lagu kebangsaan, hingga deretan medali dan artefak olahraga, menjadi media yang tidak hanya memperkenalkan sejarah, tetapi juga membangkitkan rasa bangga dan cinta tanah air.

Dengan kata lain, ketiga museum ini mampu merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme secara efektif melalui pengemasan atraksi budaya yang tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menghargai perjuangan para tokoh bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa museum bukan hanya tempat menyimpan masa lalu, melainkan ruang hidup yang menyuarakan identitas dan semangat kebangsaan secara aktual kepada generasi masa kini.

1. Museum Rumah Kelahiran Ir. Soekarno

Sumber: Antaranews 2023

Salah satu langkah penting dalam pelestarian warisan sejarah nasional diwujudkan melalui penetapan rumah kelahiran Ir. Soekarno yang terletak di Gang Pandean IV No. 40, Surabaya, sebagai situs cagar budaya. Rumah sederhana ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi karena merupakan tempat di mana tokoh proklamator bangsa sekaligus Presiden pertama Republik Indonesia dilahirkan dan menghabiskan masa kecilnya. Kesadaran akan pentingnya menjaga jejak sejarah ini mendorong Pemerintah Kota Surabaya, di bawah kepemimpinan Wali Kota Eri Cahyadi, untuk meresmikan bangunan ini sebagai museum sekaligus cagar budaya pada tanggal 6 Mei 2023.

Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan fisik bangunan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif dan simbolik yang merepresentasikan semangat nasionalisme sejak dini. Dengan dijadikannya rumah ini sebagai museum terbuka untuk umum, masyarakat kini memiliki akses untuk mengenal lebih dekat kehidupan pribadi Bung Karno, konteks sosial-kultural tempat ia dibesarkan, serta bagaimana pengaruh lingkungan tersebut turut membentuk pandangan kebangsaannya. Oleh karena itu, pelestarian rumah ini menjadi representasi nyata dari komitmen pemerintah daerah dalam menjaga identitas nasional serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan historis dan kultural.

Rumah kelahiran Ir. Soekarno di Gang Pandean IV No. 40, Surabaya, memiliki nilai historis yang sangat tinggi karena menjadi tempat lahirnya Presiden pertama Republik Indonesia pada 6 Juni 1901. Rumah ini awalnya merupakan rumah sewa yang ditempati sementara oleh keluarga Soekarno sebelum mereka pindah ke Jombang. Kesadaran akan pentingnya menjaga jejak sejarah ini mendorong Pemerintah Kota Surabaya untuk meresmikan bangunan tersebut sebagai museum sekaligus cagar budaya pada 6 Mei 2023. Peresmian ini dilakukan dalam rangka memperingati Hari Kelahiran Bung Karno dan menjadi bagian dari upaya pelestarian sejarah nasional.

Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan fisik bangunan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif dan simbolik yang merepresentasikan semangat nasionalisme sejak dini. Museum ini kini terbuka untuk umum, memungkinkan masyarakat mengenal lebih dekat kehidupan pribadi Bung Karno, konteks sosial-kultural tempat ia dibesarkan, serta bagaimana lingkungan tersebut turut membentuk pandangan kebangsaannya. Koleksi yang ditampilkan di museum ini mencakup perjalanan keluarga Soekarno, dokumentasi sejarah, serta teknologi Augmented Reality yang memberikan pengalaman interaktif bagi pengunjung. Dengan demikian, pelestarian rumah ini menjadi representasi nyata dari komitmen pemerintah daerah dalam menjaga identitas nasional serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan historis dan kultural.

2. Museum W.R. Supratman

Sumber: beritaplus.id 2020

Salah satu koleksi utama yang menjadi daya tarik di Museum W.R. Supratman adalah replika biola legendaris yang melambangkan peran besar Supratman dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Replika ini merepresentasikan biola yang digunakan saat pertama kali lagu "Indonesia Raya" diperdengarkan secara publik pada momen bersejarah Kongres Pemuda II tahun 1928. Letaknya yang strategis di ruang utama museum menjadikannya sebagai objek paling mencolok dan penuh makna, karena biola tersebut tidak hanya sebagai alat musik, tetapi juga simbol awal dari penyatuan semangat kebangsaan seluruh pemuda Indonesia pada masa itu.

Sumber: detik.com 2024

Selain biola, pengunjung juga disuguhi sejumlah artefak penting lainnya yang turut memperkuat pengalaman emosional selama berada di museum. Beberapa di antaranya meliputi kursi dan dipan yang dipercaya merupakan bagian dari perabotan asli di rumah tersebut, koleksi foto-foto dokumentasi yang menampilkan sosok W.R. Supratman dalam berbagai fase kehidupannya, serta patung biola berukuran besar yang berdiri di halaman museum sebagai penanda visual yang kuat atas kontribusinya terhadap bangsa. Keberadaan elemen-elemen tersebut tidak hanya melengkapi narasi sejarah yang disampaikan, tetapi juga membangun hubungan batin antara pengunjung dan makna mendalam dari lagu kebangsaan

Indonesia Raya, sebuah karya monumental yang menjadi warisan abadi bagi bangsa Indonesia.

Museum W.R. Supratman, yang berlokasi di Jalan Mangga No. 21, Tambaksari, Surabaya, juga memiliki peran penting dalam pelestarian sejarah nasional. Museum ini menempati rumah yang pernah menjadi tempat tinggal Wage Rudolf Supratman dari tahun 1937 hingga wafatnya pada 17 Agustus 1938. Salah satu koleksi utama yang menjadi daya tarik di museum ini adalah replika biola legendaris yang melambangkan peran besar Supratman dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Biola ini digunakan saat pertama kali lagu "Indonesia Raya" diperdengarkan secara publik pada Kongres Pemuda II tahun 1928, menjadi simbol awal dari penyatuan semangat kebangsaan seluruh pemuda Indonesia. Selain biola, museum ini juga menyimpan berbagai artefak penting lainnya, seperti replika baju yang dikenakan Supratman saat menghadiri Kongres Pemuda, foto-foto dokumentasi kehidupannya, serta tulisan asli saat ia menciptakan lagu Indonesia Raya. Patung biola berukuran besar yang berdiri di halaman museum menjadi penanda visual yang kuat atas kontribusinya terhadap bangsa. Museum ini diresmikan pada 10 November 2018 oleh Wali Kota Surabaya saat itu, Tri Rismaharini, sebagai bagian dari peringatan Hari Pahlawan. Keberadaan elemen-elemen tersebut tidak hanya melengkapi narasi sejarah yang disampaikan, tetapi juga membangun hubungan batin antara pengunjung dan makna mendalam dari lagu kebangsaan Indonesia Raya—sebuah karya monumental yang menjadi warisan abadi bagi bangsa Indonesia (M. Arifin dalam Yovie Wicaksono, 2018).

3. Museum Olahraga

Sumber: dokumen pribadi 2025

Museum Olahraga Surabaya secara resmi dibuka untuk umum pada tanggal 8 Mei 2021, dalam sebuah seremoni yang dipimpin langsung oleh Tri Rismaharini, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Sosial Republik Indonesia dan juga mantan Wali Kota Surabaya. Peresmian ini menandai komitmen pemerintah kota dalam menghadirkan ruang edukasi dan apresiasi terhadap sejarah serta kontribusi insan olahraga Indonesia, khususnya mereka yang berasal dari atau berkiprah besar di Surabaya.

Pada tahap awal pembukaannya, museum ini menampilkan sebanyak 235 koleksi artefak, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Terdapat 169 artefak historika yang mencakup benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan perjalanan dunia olahraga, **65** artefak heraldika yang berupa simbol, lambang, dan atribut kehormatan para atlet, serta 1 artefak teknologika yang mewakili perkembangan teknologi dalam bidang olahraga. Ketiga jenis koleksi tersebut disusun secara sistematis agar mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai evolusi prestasi olahraga dari masa ke masa.

Lebih dari sekadar menampilkan benda-benda fisik, Museum Olahraga Surabaya juga menekankan kisah-kisah inspiratif dari para atlet legendaris Indonesia. Pengunjung dapat menyaksikan berbagai peralatan asli yang pernah digunakan dalam pertandingan, medali-medali kejuaraan**,** piagam penghargaan, hingga dokumentasi visual yang menggambarkan perjuangan serta pencapaian para tokoh olahraga tanah air. Beberapa tokoh yang menjadi sorotan utama dalam museum ini antara lain adalah Lilies Handayani**,** atlet panahan putri pertama Indonesia yang menyumbangkan medali Olimpiade, serta Alan Budikusuma, legenda bulu tangkis Indonesia yang berhasil meraih medali emas pada Olimpiade 1992 di Barcelona.

Untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, museum ini juga dilengkapi dengan fitur interaktif berbasis Augmented Reality (AR) yang memungkinkan pengunjung melihat visualisasi pertandingan, animasi atlet dalam aksi, atau detail penjelasan koleksi secara digital dan imersif. Fitur ini menjadikan kunjungan ke museum tidak hanya sebagai kegiatan melihat-lihat artefak, tetapi juga pengalaman edukatif dan menarik secara teknologi, khususnya bagi generasi muda. Melalui pendekatan yang menggabungkan elemen sejarah, penghormatan terhadap prestasi**,** dan teknologi interaktif, Museum Olahraga Surabaya berhasil mengukuhkan dirinya sebagai salah satu destinasi budaya yang mempromosikan semangat nasionalisme melalui jalur olahraga.

Museum Olahraga Surabaya, yang diresmikan pada 8 Mei 2021, menjadi simbol penghormatan terhadap sejarah dan prestasi dunia olahraga Indonesia, khususnya bagi para atlet yang berasal dari Surabaya. Peresmian museum ini dilakukan dalam sebuah seremoni yang dipimpin oleh Tri Rismaharini, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Sosial Republik Indonesia, bersama Wali Kota Surabaya, Eri Cahyadi. Kehadiran museum ini tidak hanya bertujuan untuk mengabadikan perjalanan para atlet, tetapi juga untuk menginspirasi generasi muda agar terus berprestasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas. Selain itu ketua umum KONI, Marciano Norman sangat mengapresiasi serta memberikan penghormatan yang seting-tingginya terhadap MOS yang sangat dibanggakan ini. MOS menampilakn informasi yang singkat dan menarik tentang olahraga dan secara khusus menampilkan konten bersejarah olahraga Surabaya (KONU.or.id.2024).

Sejak awal pembukaannya, museum ini telah mengoleksi sebanyak 235 artefak yang dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama. Koleksi historika, yang berjumlah 169 artefak, terdiri dari benda-benda bersejarah yang mencerminkan perjalanan dunia olahraga dari masa ke masa. Koleksi heraldika, sebanyak 65 artefak, berupa simbol, lambang, dan atribut kehormatan yang diberikan kepada

para atlet sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian mereka. Sementara itu, koleksi teknologika, meskipun hanya terdiri dari satu artefak, merepresentasikan perkembangan teknologi dalam dunia olahraga.

Museum ini tidak hanya menampilkan benda-benda fisik, tetapi juga menghadirkan kisah-kisah inspiratif dari para atlet legendaris Indonesia. Pengunjung dapat melihat berbagai peralatan asli yang pernah digunakan dalam pertandingan, medali-medali kejuaraan, piagam penghargaan, serta dokumentasi visual yang menggambarkan perjuangan dan pencapaian para atlet. Beberapa tokoh yang menjadi sorotan utama dalam museum ini antara lain Lilies Handayani, atlet panahan putri pertama Indonesia yang menyumbangkan medali Olimpiade, serta Alan Budikusuma, legenda bulu tangkis Indonesia yang berhasil meraih medali emas pada Olimpiade 1992 di Barcelona.

Untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, museum ini dilengkapi dengan teknologi interaktif berbasis Augmented Reality (AR). Fitur ini memungkinkan pengunjung untuk melihat visualisasi pertandingan, animasi atlet dalam aksi, serta detail penjelasan koleksi secara digital dan imersif. Dengan adanya teknologi ini, museum tidak hanya menjadi tempat untuk melihat artefak sejarah, tetapi juga menjadi ruang edukatif yang menarik bagi generasi muda.

Sumber: dokumen pribadi 2025

Museum Olahraga Surabaya berhasil mengukuhkan dirinya sebagai salah satu destinasi budaya yang mempromosikan semangat nasionalisme melalui jalur olahraga. Dengan pendekatan yang menggabungkan sejarah, penghormatan terhadap prestasi, dan teknologi interaktif, museum ini menjadi lebih dari sekadar tempat penyimpanan benda bersejarah—ia menjadi ruang inspirasi yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta mendorong semangat juang bagi generasi penerus bangsa.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa museum memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar tempat menyimpan dan memamerkan artefak sejarah. Dalam

konteks budaya, museum dapat menjadi sebuah medium representatif yang mampu menyuarakan nilai-nilai nasionalisme secara aktual dan relevan bagi masyarakat modern. Ketiga museum yang dikaji seperti Museum Rumah Kelahiran Ir. Soekarno, Museum W.R. Supratman, dan Museum Olahraga Surabaya, masing-masing menunjukkan bagaimana narasi sejarah dapat dikemas dalam bentuk atraksi budaya yang edukatif, inspiratif, dan membangun keterlibatan emosional.

Museum Rumah Kelahiran Ir. Soekarno berperan sebagai simbol penting nasionalisme melalui narasi pejuangan politik dan pemikiran kenegaraan dari Sang Proklamator. Bangunan sederhana yang dilestarikan dan dibuka untuk publik ini tidak hanya menyimpan jejak historis masa kecil Soekarno, tetapi juga menjadi ruang edukasi yang menggambarkan bagaimana lingkungan sosial membentuk karakter kepemimpinan seorang tokoh besar bangsa Indonesia. Melalui beberapa koleksi arsip, dokumentasi sejarah hingga pemanfaatan teknologi seperti Augmented Reality, museum ini memberikan pengalaman yang imersif dan membangkitkan rasa kebangsaan bagi setiap pengunjung.

Sementara itu, Museum W.R. Supratman menyampaikan nasionalisme melalui kekuatan musik sebagai media penyatuan identitas bangsa. Replika biola legendaris yang digunakan untuk memperdengarkan lagu ”Indonesia Raya” pertama kali pada Kongres Pemuda II tahun 1928 menjadi pusat perhatian sekaligus simbol emosional yang kuat. Koleksi lainnya seperti foto, artefak pribadi, dan patung biola menciptakan hubungan batin antara pengunjung dan sejarah perjuangan melalui seni. Museum ini mengajak masyarakat untuk tidak hanya mengingat sejarah, tetapi juga merasakannya secara mendalam.

Adapun Museum Olahraga Surabaya menghadirkan semangat nasionalisme melalui dunia olahraga, yang ditampilkan melalui medali, alat olahraga, dan kisah-kisah inspiratif para atlet legendaris Indonesia, khususnya Surabaya. Museum ini memperkuat gagasan bahwa perjuangan bangsa tidak hanya terjadi di medan perang, tetapi juga di lapangan olahraga, tempat para atlet. Mengharumkan nama bangsa di panggung Internasional. Penggunaan teknologi AR memperkuat daya tarik museum ini sebagai ruang pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan relevan bagi generasi muda.

Ketiga museum tersebut menunjukan bahwa nasionalisme dapat dihadirkan dalam bentuk beragam, mulai dari politik, musik, hingga olahraga. Kesamaan ketiganya terletak pada strategi penyajian atrkasi budaya yang tidak hanya bersifat inforatif, tetapi juga afektif dan kognitif. Museum menjadi ruang komunikasi budaya yang hidup, membangun kedekatan emosional antara pengunjung dan sejarah bangsanya, serta mendorong refleksi terhadap makna kebangsaan di era kontemporer.

Dengan demikian museum bukan sekadar institusi pelestarian masa lalu, melainkan juga agen transformasi sosial dan kultural yang mampu membentuk identitas nasional secara dinamis. Peran museum sebagai medium komunikasi kebangsaan harus terus dikembangkan melalui pendekatan kuratorial yang kreatif, integrasi teknologi digital, serta peningkatan partisipasi publik agar nilai-nilai nasionalisme tetap hidup dan berkembang dalam benak masyarakat Indonesia lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Antara News. (2021, October 21). *Menbud: Museum Indonesia tingkatkan inklusivitas dengan teknologi*. https://www.antaranews.com/berita/4826685/menbud-museum-indonesia-tingkatkan-inklusivitas-dengan-teknologi

Rahma, N. (2023). Menelusuri Jejak Soekarno di Museum Rumah Kelahirannya. https://ikom.fisipol.unesa.ac.id/post/menelusuri-jejak-soekarno-di-museum-rumah-kelahirannya/

Wicaksono, Y. (2018, April 13). *Berkunjung Ke Museum WR Soepratman*. Super Radio. https://www.superradio.id/berkunjung-ke-museum-wr-supratman/

Ramadhani, M. (2024, December 12). *Museum olahraga surabaya menyimpan Sejarah Dan prestasi Atlet Legendaris Kota pahlawan*. Fakultas Vokasi Universitas Airlangga. https://vokasi.unair.ac.id/museum-olahraga-surabaya-menyimpan-sejarah-dan-prestasi-atlet-legendaris-kota-pahlawan/

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lie, T. (2025, June 14). *Surabaya, Dapur Nasionalisme, Kota Pahlawan Yang Mencetak Soekarno Jadi Pemimpin Revolusi!*. PR Surabaya. https://surabaya.pikiran-rakyat.com/surabaya-raya/pr-3929416110/surabaya-dapur-nasionalisme-kota-pahlawan-yang-mencetak-soekarno-jadi-pemimpin-revolusi

Aditya, N. (2020, October 29). *Napak Tilas Sumpah Pemuda, Ada Museum W.R Soepratman di Surabaya*. KOMPAS.com. https://travel.kompas.com/read/2020/10/29/162039427/napak-tilas-sumpah-pemuda-ada-museum-wr-soepratman-di-surabaya

Roosa, M. (2021, May 8). *Museum olahraga surabaya Sudah Dibuka, ayo Lihat Ratusan Koleksinya*. Suara Surabaya. https://www.suarasurabaya.net/olahraga/2021/museum-olahraga-surabaya-sudah-dibuka-ayo-lihat-ratusan-koleksinya/